



## Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Novel “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990” Karya “Pidi Baiq”

Mulyadi Bagas Wicaksono<sup>1\*</sup>, A. Rizki Wahyu Pradana<sup>2</sup>, Dewi Ayu Setianingsih<sup>3</sup>,  
Mohamad Afrizal<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: [mulyadibagaswicaksono@gmail.com](mailto:mulyadibagaswicaksono@gmail.com)<sup>1</sup>, [riskipradana662@gmail.com](mailto:riskipradana662@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewi18ayu0@gmail.com](mailto:dewi18ayu0@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[afrizal@unmuhjember.ac.id](mailto:afrizal@unmuhjember.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [mulyadibagaswicaksono@gmail.com](mailto:mulyadibagaswicaksono@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to identify, classify, and analyze errors in the use of effective sentences in the novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through reading and note-taking techniques. The data source was the novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, while data analysis involved the stages of data collection, classification, analysis, presentation, and conclusion drawing. The findings identified 15 errors related to the use of effective sentences, including word redundancy, subject repetition, excessive use of emphasis markers, ineffective sentence structures, and ambiguous expressions. Word redundancy emerged as the most dominant error, characterized by unnecessary repetition and excessive language elements that reduced sentence economy. Subject repetition and excessive emphasis markers also decreased sentence efficiency and clarity, while ineffective structures and ambiguous wording affected the precision of meaning. These findings indicate that several sentences in the novel do not fully meet the principles of effective writing, particularly regarding economy, clarity, and accuracy. However, these linguistic features also contribute to the novel's distinctive narrative style, characterization, and communicative atmosphere. This study provides valuable insights into the application of effective sentence principles in literary works and is expected to serve as a reference for language studies, literary criticism, and editing practices.*

**Keywords:** *Editing; Effective Sentences; Literary Language; Novel; Word Redundancy.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Sumber data penelitian adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi, analisis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 15 bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif yang meliputi pemborosan kata, pengulangan subjek, penggunaan penegas yang berlebihan, struktur kalimat yang tidak efektif, serta kalimat yang berpotensi menimbulkan makna ganda. Pemborosan kata merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan karena ditandai oleh penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dan pengulangan kata yang tidak diperlukan sehingga mengurangi kehematan kalimat. Selain itu, pengulangan subjek, penggunaan penegas secara berlebihan, dan struktur kalimat yang kurang tepat juga memengaruhi kejelasan serta ketepatan makna. Meskipun demikian, penggunaan bentuk-bentuk tersebut tetap mendukung gaya naratif, pembentukan karakter, dan suasana komunikatif yang menjadi ciri khas novel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian kalimat efektif, kritik sastra, serta penyuntingan karya sastra agar penggunaan bahasa menjadi lebih efektif tanpa menghilangkan nilai estetikanya.

**Kata Kunci:** Bahasa Sastra; Kalimat Efektif; Novel; Pemborosan Kata; Penyuntingan.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa memegang fungsi yang sangat penting sebagai media komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, serta perasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia karena hampir seluruh interaksi sosial berlangsung melalui bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa

memungkinkan seseorang menyampaikan informasi, ide, maupun pendapat kepada orang lain secara jelas dan terarah. Mailana dalam Maghfiroh (2022) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan ide, perasaan, dan tujuan sehingga dapat menciptakan kerja sama antarmanusia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan tepat menjadi hal yang penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh mitra tutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmania et al. (2021) menegaskan bahwa ketepatan penggunaan bahasa sangat menentukan efektivitas suatu proses komunikasi.

Bahasa merupakan unsur fundamental yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia (Amalia & Markamah, 2021). Dalam penggunaannya, bahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mayasari, 2017). Hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi dan penyampaian informasi (Noermanzah, 2019). Penguasaan keempat keterampilan tersebut memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif sekaligus berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif bagi diri sendiri, lingkungan sosial, maupun bangsa. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tidak hanya untuk berkomunikasi secara santun, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan bekerja sama (Noermanzah, 2019). Dalam kajian kebahasaan, kalimat dipandang sebagai satuan bahasa yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna utuh (Faisah, 2018 dalam Naimah et al., 2023). Hubungan antara bahasa dan kalimat sangat erat karena kalimat menjadi wujud konkret penggunaan bahasa yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Setiawan, 2016).

Karya sastra tidak hanya hadir sebagai sarana hiburan bagi pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai gagasan, nilai, dan pesan kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan pemikiran, pengalaman, serta pandangannya terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagai hasil kreativitas, karya sastra memiliki sifat imajinatif dan estetis yang mampu memberikan kenikmatan sekaligus pemahaman kepada pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap karya sastra pada umumnya mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang, salah satunya adalah nilai moral. Melalui proses pembacaan dan pemaknaan, pembaca diharapkan mampu menemukan serta mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut (Sugandi, 2021).

Kalimat efektif merupakan unsur penting dalam proses komunikasi karena berfungsi menyampaikan informasi, ide, atau gagasan secara jelas, tepat, dan mudah dipahami. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mampu mengungkapkan maksud penulis atau pembicara secara akurat sehingga pembaca atau pendengar memperoleh pemahaman yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Suparno & Yunus dalam Listika & Nafri (2019) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang menunjukkan kemampuan penulis atau pembicara dalam mengomunikasikan gagasan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Untuk mencapai keefektifan, suatu kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta menerapkan ejaan yang berlaku sehingga pesan dapat tersampaikan secara optimal.

Penggunaan kalimat efektif sangat diperlukan dalam penulisan berbagai jenis teks bacaan karena setiap teks memuat informasi dan pesan yang ditujukan kepada pembaca. Agar pesan tersebut dapat dipahami dengan baik, penyusunan teks harus memperhatikan struktur kalimat, pilihan kata, serta tingkat keefektifan setiap kalimat yang digunakan. Teks yang disusun berdasarkan kaidah kebahasaan yang benar akan menghasilkan penyampaian informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan teks bacaan yang belum menerapkan kaidah tata bahasa dan prinsip kalimat efektif secara optimal. Ketidaktepatan dalam penyusunan kalimat sering kali menimbulkan beragam penafsiran, bahkan membingungkan pembaca. Akibatnya, informasi yang seharusnya diterima secara tepat justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai kaidah kebahasaan dan penerapan kalimat efektif agar kualitas teks yang dihasilkan menjadi lebih baik dan komunikatif (Fitriana, 2023).

Kalimat efektif memiliki hubungan yang erat dengan novel karena menjadi sarana utama pengarang dalam menyampaikan cerita, gagasan, serta emosi kepada pembaca. Penggunaan kalimat yang efektif membuat alur cerita lebih mudah dipahami, dialog terasa alami, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima secara jelas tanpa menimbulkan ambiguitas. Dalam sebuah novel, keefektifan kalimat tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketepatan struktur bahasa, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan kualitas estetika karya sastra. Oleh karena itu, analisis kalimat efektif dalam novel penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengarang mampu menyajikan cerita yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca (Indrayani, 2015).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak dikaji karena memiliki struktur yang kompleks serta kemampuan merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan melalui cerita yang dibangun oleh pengarang. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra bergenre prosa yang memiliki daya tarik tinggi di kalangan pembaca. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, novel mampu menyajikan cerita secara lebih mendalam dan kompleks sehingga memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya. Daya tarik tersebut didukung oleh kelengkapan unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalamnya, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya penceritaan, serta sudut pandang atau pusat pengisahan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan novel mampu menghadirkan kisah yang utuh, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca. (Fajriyah et al., 2019). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan banyak digemari, terutama oleh kalangan remaja. Dalam konteks ini, kita akan membahas dan mengkaji hubungan antara novel sebagai karya sastra (Farasi et al., 2025). Kedua unsur ini memiliki keterkaitan yang erat, sebab para sastrawan kerap menciptakan novel berdasarkan daya imajinasi mereka. Apa yang mereka pikirkan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam sebuah novel, pembaca sering kali menemukan alur cerita yang bersifat imajinatif atau berada di luar kenyataan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur imajinasi sangat memengaruhi isi dan bentuk dari karya sastra berupa novel. Imajinasi sastrawan berperan penting dalam membentuk isi cerita yang unik dan menarik (Saragih et al., 2021).

Permasalahan penelitian ini berfokus pada kesalahan kalimat efektif pada sebuah novel yang berjudul *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang menunjukkan kebaruan penelitian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji aspek gaya bahasa, implikatur, kesantunan berbahasa, penokohan, dan unsur intrinsik novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, serta mendeskripsikan kualitas penggunaan bahasa dalam novel tersebut sebagai kontribusi baru dalam kajian kebahasaan karya sastra populer Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pikiran secara utuh. Gagasan tersebut dapat dikomunikasikan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai oleh unsur intonasi, seperti naik-turunnya nada, jeda, serta adanya penanda akhir ujaran. Sementara itu, dalam bentuk tulisan, kalimat ditandai dengan penggunaan ejaan yang benar dan diakhiri oleh tanda baca yang sesuai. Tanda baca berperan penting dalam memperjelas makna serta membantu pembaca memahami isi kalimat dengan lebih mudah. Selain itu, ejaan berfungsi mendukung ketepatan dan kebakuan penggunaan kata sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas dan efektif (Fitriana, 2023).

Kalimat efektif memiliki beberapa karakteristik yang menjadi tolok ukur keberhasilannya dalam menyampaikan pesan. Menurut Julianus et al. (2020), ciri-ciri kalimat efektif meliputi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan penggunaan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Keenam aspek tersebut berperan penting dalam menciptakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Pada dasarnya, kalimat efektif menuntut adanya struktur kalimat yang lengkap dan tepat, seperti unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta menghindari penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak diperlukan. Dengan demikian, makna yang disampaikan dapat diterima secara jelas, runtut, dan logis oleh pembaca maupun pendengar (Sumiaty, 2022).

Kajian di bidang kebahasaan menunjukkan bahwa penyuntingan merupakan tahap penting dalam proses penulisan karena berperan dalam meningkatkan kualitas, kejelasan, dan keterbacaan suatu naskah. Penyuntingan tidak hanya berkaitan dengan perbaikan kesalahan bahasa, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung kualitas sebuah naskah. Menurut Butcher et al. (2006), kegiatan penyuntingan meliputi pemeliharaan konsistensi format, gaya penulisan, tata letak, serta ketepatan informasi yang termuat dalam suatu tulisan. Dengan demikian, peran penyunting tidak sebatas memeriksa kesalahan kebahasaan, melainkan juga memastikan bahwa naskah memenuhi standar akademik maupun profesional yang berlaku.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Haryadi (2021) menjelaskan bahwa penyuntingan merupakan bagian penting dalam proses keredaksian yang bertujuan menghasilkan karya tulis yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penyuntingan menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses penulisan karena berfungsi menyempurnakan naskah agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara

tepat, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Di era perkembangan media dan teknologi informasi yang semakin pesat, keterampilan penyuntingan juga semakin dibutuhkan untuk menjaga mutu berbagai bentuk komunikasi tertulis, baik dalam media cetak, media digital, maupun karya ilmiah, sehingga mampu menyajikan informasi yang kredibel dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Sementara itu, Eneste (2005) mendefinisikan penyuntingan sebagai kegiatan menelaah dan memperbaiki naskah agar sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku serta memenuhi kelayakan untuk diterbitkan. Melalui proses tersebut, penyunting bertanggung jawab memastikan bahwa naskah terbebas dari berbagai kesalahan yang dapat menghambat pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Kunjana (2009) juga menegaskan bahwa penyuntingan bahasa tidak hanya berorientasi pada perbaikan aspek teknis, tetapi juga bertujuan meningkatkan efektivitas komunikasi antara penulis dan pembaca melalui penggunaan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, penyunting perlu memperhatikan ketepatan pemilihan kata, kepaduan paragraf, keterkaitan antargagasan, serta kesesuaian gaya bahasa dengan tujuan penulisan dan karakteristik pembaca yang menjadi sasaran.

Berbeda juga dengan penelitian sebelumnya jika di ranah karya sastra kebanyakan analisis penggunaan kalimat efektif itu dalam cerpen, contohnya (1) *analisis kalimat efektif dalam cerpen menembus*, (2) *Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Buku Antologi Cerpen Berjudul Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas Terbitan Jejak Publisher sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 8 SMP Waktu*, (3) *Analisis kalimat efektif dalam paragraf narasi mahasiswa angkatan 2019 program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas maritim raja ali haji*. Penelitian ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan analisis bentuk-bentuk kesalahan kalimat efektif berdasarkan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, sehingga memberikan perspektif baru mengenai kualitas penggunaan bahasa dalam karya sastra populer Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji penggunaan kalimat efektif dalam karya sastra, khususnya pada novel. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan dalam objek penelitian. Data penelitian diperoleh dari novel yang menjadi sumber data utama, kemudian dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat bagian-bagian yang mengandung penggunaan kalimat efektif maupun ketidakefektifan kalimat.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan kaidah dan ciri-ciri kalimat efektif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penggunaannya dalam novel tersebut. Menurut Sugandi (2021), penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menyeleksi data atau informasi yang bersifat alamiah mengenai suatu permasalahan berdasarkan kondisi dan karakteristik objek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Sumber data penelitian berasal dari novel tersebut yang dapat diakses melalui platform Wattpad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam objek kajian secara mendalam. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu dilakukan dalam kondisi yang alamiah, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan analisis data secara induktif, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil, memiliki fokus penelitian yang jelas, menggunakan kriteria tertentu untuk menjamin keabsahan data, menerapkan desain penelitian yang fleksibel, serta menghasilkan temuan yang dapat didiskusikan dan disepakati bersama. Karakteristik tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada analisis penggunaan kalimat efektif dalam novel.

Penulis menggunakan teknik baca dan catat dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Membaca, menelaah, dan memahami isi novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya *Pidi Baiq* secara menyeluruh.
- b. Menandai bagian-bagian tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*.
- c. Mencatat data berupa kalimat, frasa, atau kata yang mengandung indikasi kesalahan maupun penggunaan kalimat efektif dalam novel tersebut.
- d. Menganalisis dan menyimpulkan data berdasarkan hasil pembacaan serta pencatatan yang telah dilakukan terhadap penggunaan kalimat efektif dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data, yaitu menghimpun data yang berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam novel; (2) pengolahan data, yaitu mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori kesalahan kalimat efektif; (3) penyajian data, yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang sistematis; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian

berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan kalimat efektif dalam novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, ditemukan beberapa penggunaan kalimat yang tidak memenuhi kaidah kalimat efektif. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata yang bermakna sama, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk jamak yang tidak tepat, dan penggunaan bahasa yang menimbulkan ketidakhematan kalimat.

Berikut hasil analisis yang diperoleh dari analisis kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam novel *dilan, dia adalah dilanku tahun 1990* karya pidi baiq

##### **Pemborosan Kata**

Pemborosan kata merupakan salah satu bentuk ketidakefektifan kalimat yang sering dikaitkan dengan penggunaan majas pleonasme. Majas pleonasme termasuk dalam kelompok majas penegasan yang ditandai oleh penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki makna serupa dalam satu kalimat. Akibatnya, terjadi pengulangan makna yang sebenarnya tidak diperlukan karena informasi yang disampaikan tetap dapat dipahami meskipun salah satu unsur tersebut dihilangkan. Penggunaan kata-kata yang berlebihan masih sering ditemukan dalam berbagai bentuk tulisan maupun komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kalimat menjadi kurang hemat, bertele-tele, dan tidak efektif. Selain itu, pemborosan kata juga dapat mengurangi kejelasan pesan karena adanya unsur penegas yang berulang dan memiliki makna yang sama. Oleh sebab itu, penulis perlu memperhatikan pemilihan kata agar kalimat yang dihasilkan lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca (Valatehan, 2017).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kesalahan penggunaan kalimat efektif berupa pemborosan kata:

**Kamu bisa membayangkan bagaimana perasaanku waktu itu? Aku merasa sangat kesulitan mengungkapnya. Aku hanya tahu aku menjadi salah tingkah.**

**Gambar 1.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pemborosan Kata.

Kalimat "Aku merasa sangat kesulitan mengungkapnya" (hlm. 42) termasuk kalimat yang kurang efektif karena mengandung pemborosan kata. Ketidakefektifan tersebut terlihat pada penggunaan kata *merasa* yang sebenarnya tidak diperlukan, sebab kata *kesulitan* sudah menunjukkan keadaan atau perasaan yang dialami oleh subjek. Selain itu, penggunaan kata

*sangat* hanya berfungsi sebagai penegas dan dapat dihilangkan apabila tidak memengaruhi makna utama kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Aku kesulitan mengungkapkannya.” Perbaikan ini membuat kalimat lebih ringkas, hemat kata, dan tetap mampu menyampaikan makna yang sama tanpa mengurangi kejelasan informasi. Dengan demikian, unsur pemborosan kata berhasil dihilangkan sehingga kalimat menjadi lebih efektif.

Sejak kecil, aku tinggal di Jakarta, yaitu di daerah kawasan Slipi. Tahun 1990, ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah.

**Gambar 2.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pemborosan Kata.

Data yang ditemukan dalam novel yaitu kalimat "*Tahun 1990, ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah*" (hlm. 15). Kalimat tersebut mengandung kesalahan berupa pemborosan kata pada frasa *semua barang-barang*. Menurut prinsip kalimat efektif, penggunaan kata *semua* sudah menunjukkan makna jamak sehingga tidak perlu diikuti bentuk ulang *barang-barang*. Penggunaan kedua unsur tersebut secara bersamaan menyebabkan terjadinya redundansi atau pengulangan makna yang tidak diperlukan. Kalimat tersebut akan menjadi lebih efektif apabila diperbaiki menjadi "*Tahun 1990, ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang di rumah pun ikut pindah*". Dengan demikian, informasi yang disampaikan tetap utuh tanpa adanya pemborosan unsur bahasa.

Aku hanya murid baru. Baru dua minggu.  
"Mau ikut?" dia nanya.

**Gambar 3.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pemborosan Kata.

Kalimat "*Aku hanya murid baru. Baru dua minggu.*" (hlm. 21) mengandung kesalahan penggunaan kalimat efektif berupa pemborosan kata. Kesalahan tersebut terlihat pada pengulangan kata *baru* dalam dua kalimat yang berdekatan. Pada kalimat pertama, kata *baru* digunakan untuk menjelaskan status tokoh sebagai murid yang belum lama bersekolah di tempat tersebut. Sementara itu, pada kalimat kedua, kata *baru* kembali digunakan untuk menunjukkan rentang waktu yang masih singkat, yaitu dua minggu. Pengulangan kata yang memiliki makna serupa dalam konteks yang sama menyebabkan kalimat menjadi kurang hemat dan tidak sesuai dengan prinsip kehematan dalam kalimat efektif. Kalimat tersebut dapat

diperbaiki menjadi "Aku hanya murid yang belum lama bersekolah di sini, sekitar dua minggu." sehingga makna yang disampaikan tetap jelas tanpa adanya pengulangan kata yang tidak diperlukan.

### **Pengulangan Subjek**

Pengulangan subjek merupakan salah satu bentuk ketidakefektifan kalimat yang terjadi ketika unsur subjek disebutkan lebih dari satu kali dalam satu konstruksi kalimat tanpa alasan yang jelas. Pengulangan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak hemat dan mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan. Dalam kaidah kalimat efektif, setiap unsur kalimat seharusnya digunakan secara tepat dan tidak berlebihan agar pesan dapat diterima pembaca secara ringkas dan jelas. Oleh karena itu, pengulangan subjek yang tidak diperlukan perlu dihindari karena dapat menimbulkan kesan bertele-tele dan mengganggu kelancaran pembacaan teks (Fitriana & Fatmasari, 2023). Dalam analisis novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, pengulangan subjek dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan kalimat efektif yang terdapat dalam dialog maupun narasi.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kalimat efektif berupa pengulangan subjek:

Nandan ngasih boneka panda yang cukup besar.  
Boneka itu dibungkus dalam plastik dengan ujungnya yang diikat pita merah.  
Nandan ngasih kado itu di kelas, pada waktu istirahat:

**Gambar 4.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pengulangan Subjek.

Kesalahan pengulangan subjek ditemukan pada kalimat "*Nandan ngasih boneka panda yang cukup besar. Nandan ngasih kado itu di kelas, pada waktu istirahat*" (hlm. 66). Pada data tersebut, subjek *Nandan* digunakan secara berulang pada dua kalimat yang berurutan. Pengulangan subjek yang tidak diperlukan menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif dan kurang variatif. Untuk menghindari pengulangan, subjek pada kalimat kedua dapat diganti dengan pronomina atau dielipsis sehingga kalimat menjadi "*Nandan ngasih boneka panda yang cukup besar. Kado itu diberikan di kelas pada waktu istirahat*". Perbaikan tersebut menjadikan kalimat lebih hemat dan enak dibaca tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan.

**Ibuku, namanya Marissa Kusumarini biasa dipanggil Icha oleh teman-temannya. Dia mojang Bandung yang lahir di Buah Batu.**

**Gambar 5.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pengulangan Subjek.

Kalimat "Ibuku, namanya Marissa Kusumarini biasa dipanggil Icha oleh teman-temannya. Dia mojang Bandung..." (hlm. 13) mengandung pengulangan subjek yang menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif. Pada data tersebut, subjek *ibuku* yang telah disebutkan pada kalimat pertama kembali dirujuk dengan kata ganti *dia* pada kalimat berikutnya. Meskipun penggunaan pronomina bertujuan menghindari pengulangan nama, penempatan kedua kalimat yang berdekatan menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang hemat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Ibuku, Marissa Kusumarini, biasa dipanggil Icha oleh teman-temannya dan merupakan mojang Bandung." Perbaikan tersebut menjadikan kalimat lebih padu, ringkas, dan memenuhi prinsip keefektifan kalimat.

**Dilan kulihat sekolah lagi.  
Tapi sejak itu, tidak ada gerakan apa-apa dari Dilan yang bersangkutan paut dengan diriku. Bahkan sampai sehari menjelang ulang tahunku, Dilan kayaknya bersikap biasa saja.**

**Gambar 6.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Pengulangan Subjek.

Kalimat "Dilan kulihat sekolah lagi. Tapi sejak itu, tidak ada gerakan apa-apa dari Dilan yang bersangkutan paut dengan diriku." (hlm. 65) mengandung pengulangan subjek yang ditunjukkan melalui penyebutan nama *Dilan* secara berulang dalam konteks yang sama. Pengulangan tersebut membuat kalimat menjadi kurang efektif karena informasi mengenai tokoh yang dibicarakan sebenarnya sudah diketahui pembaca dari kalimat sebelumnya. Untuk meningkatkan keefektifan kalimat, penyebutan nama tokoh dapat diganti dengan pronomina atau dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Perbaikannya dapat ditulis menjadi "Dilan kulihat sekolah lagi. Namun, sejak itu tidak ada gerakan apa pun darinya yang bersangkutan paut dengan diriku." Bentuk tersebut lebih hemat, padu, dan mudah dipahami pembaca.

### **Penegas Berlebihan**

Penegas berlebihan merupakan kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif yang terjadi ketika penulis menggunakan dua atau lebih kata penegas yang memiliki fungsi atau makna serupa dalam satu kalimat sehingga menimbulkan pemborosan kata. Penggunaan unsur penegas yang berlebihan menyebabkan kalimat menjadi kurang hemat dan tidak efektif karena

informasi yang disampaikan sebenarnya sudah cukup dipahami tanpa tambahan penegas lainnya. Dalam kaidah kalimat efektif, penegasan harus digunakan secara proporsional agar kalimat tetap jelas, lugas, dan tidak bertele-tele. Oleh karena itu, pemakaian kata-kata penegas secara berulang atau ganda perlu dihindari karena dapat mengurangi kualitas kebahasaan suatu teks (Wahyudin, 2023). Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, penegas berlebihan dapat ditemukan pada beberapa bagian dialog atau narasi yang menggunakan kata-kata penekanan secara berulang sehingga mengurangi kehematan kalimat.

Selain itu, hasil penelitian juga menemukan penggunaan unsur penegas yang berlebihan dalam kalimat:

Atau apa? Aku gak tahu! Aku gak tahu! Termasuk aku gak tahu kenapa hal itu membuat aku jadi sedih!

**Gambar 7.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Penegas Berlebihan.

Kalimat "Aku gak tahu! Aku gak tahu! Termasuk aku gak tahu kenapa hal itu membuat aku jadi sedih!" (hlm. 65) mengandung kesalahan penggunaan kalimat efektif berupa penegas yang berlebihan. Kesalahan tersebut terlihat pada pengulangan frasa *aku gak tahu* sebanyak tiga kali dalam satu rangkaian kalimat. Pengulangan tersebut tidak menambahkan informasi baru, melainkan hanya memperkuat pernyataan yang sama. Dalam kaidah kalimat efektif, penggunaan unsur penegas secara berlebihan dapat mengurangi kehematan bahasa dan membuat kalimat menjadi kurang ringkas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Aku tidak tahu mengapa hal itu membuatku sedih." Perbaikan tersebut tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan tanpa adanya pengulangan yang tidak diperlukan.

Ketika dia pergi, aneh, kemudian ada muncul perasaan bersalah karena sudah bersikap judes kepadanya. Pastilah dia sedih. Pastilah dia kesal. Aku juga akan merasakan hal sama kalau diperlakukan orang seperti aku kepadanya.

**Gambar 8.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Penegas Berlebihan.

Kalimat "Pastilah dia sedih. Pastilah dia kesal." (hlm. 36) menunjukkan adanya penggunaan penegas yang berlebihan melalui pengulangan kata *pastilah* pada dua kalimat yang berurutan. Kata *pastilah* berfungsi untuk menegaskan keyakinan penutur terhadap keadaan yang dialami tokoh. Namun, penggunaan kata yang sama secara berulang dalam konteks yang berdekatan menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif karena terjadi penumpukan unsur penegas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Dia pasti sedih dan kesal." Bentuk tersebut lebih hemat, lugas, serta tetap mampu menyampaikan tingkat keyakinan yang sama

kepada pembaca.

Aku betul-betul jadi takut. Saat itu, aku berpikir Dilan pasti sangat nakal dan mungkin jahat. Meskipun aku yakin, dia tidak seperti yang kuduga.

**Gambar 9.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Penegas Berlebihan.

Kalimat "Aku betul-betul jadi takut. Saat itu, aku berpikir Dilan pasti sangat nakal dan mungkin jahat." (hlm. 32) mengandung penggunaan penegas yang berlebihan karena terdapat beberapa unsur penguat dalam satu konteks, yaitu *betul-betul*, *pasti*, dan *sangat*. Kehadiran beberapa kata penegas sekaligus menyebabkan kalimat menjadi kurang hemat dan tidak sesuai dengan prinsip keefektifan kalimat. Meskipun penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan untuk memperkuat emosi tokoh, secara kebahasaan hal tersebut dapat dianggap berlebihan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Aku menjadi takut. Saat itu, aku berpikir Dilan nakal dan mungkin jahat." Perbaikan tersebut membuat kalimat lebih sederhana, jelas, dan tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan.

#### **Kalimat yang kurang efektif**

Kalimat yang kurang efektif adalah kalimat yang belum mampu menyampaikan gagasan secara jelas, tepat, singkat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemborosan kata, ketidakjelasan struktur kalimat, penggunaan unsur yang berlebihan, atau ketidaktepatan pilihan kata. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan penulis menjadi kurang jelas dan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Kalimat efektif seharusnya mampu mengungkapkan maksud penulis secara langsung tanpa menimbulkan kerancuan makna sehingga komunikasi antara penulis dan pembaca dapat berlangsung dengan baik (Ramadhanti, 2015). Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, kalimat yang kurang efektif dapat ditemukan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung pengulangan, penggunaan kata yang tidak hemat, atau struktur kalimat yang kurang tepat sehingga mengurangi kejelasan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan pula kalimat yang kurang efektif karena tidak memenuhi prinsip kehematan dan kelugasan:

Bagiku, itu adalah sekolah yang paling romantis se-dunia, atau kalau enggak, minimal se-Asia, lah. Bangunan-nya sudah tua, tapi masih bagus karena keurus.

**Gambar 10.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif.

Kalimat "Bagiku, itu adalah sekolah yang paling romantis sedunia, atau kalau enggak, minimal se-Asia, lah." (hlm. 16) termasuk kalimat yang kurang efektif karena mengandung unsur yang berlebihan dan tidak lugas. Frasa "atau kalau enggak, minimal se-Asia, lah" merupakan tambahan yang tidak diperlukan untuk memperjelas gagasan utama. Penggunaan frasa tersebut justru membuat kalimat menjadi lebih panjang dan kurang hemat. Selain itu, penggunaan kata "lah" yang bersifat nonformal menyebabkan kalimat menjadi kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Bagiku, itu adalah sekolah yang paling romantis di Asia." Perbaikan tersebut menjadikan kalimat lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami.

Pagi itu, di Bandung, pada bulan September tahun 1990, setelah turun dari angkot, aku jalan menuju sekolahku sebagaimana yang lainnya yang juga sama begitu.

**Gambar 11.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif.

Kalimat "Aku jalan menuju sekolahku sebagaimana yang lainnya yang juga sama begitu." (hlm. 19) merupakan kalimat yang kurang efektif karena mengandung pengulangan makna pada frasa "yang lainnya yang juga sama begitu". Frasa tersebut tidak memberikan informasi baru dan justru membuat gagasan menjadi kurang jelas. Dalam kalimat efektif, setiap unsur yang digunakan harus memiliki fungsi yang jelas dan tidak menimbulkan kerancuan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Aku berjalan menuju sekolah seperti siswa lainnya." Perbaikan ini membuat kalimat lebih sederhana, lugas, dan tetap menyampaikan makna yang sama.

Heran, biasanya aku senang, entah mengapa hari itu, aku merasa seperti sedang berubah di dalam menilainya.

**Gambar 12.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif.

Kalimat "Aku merasa seperti sedang berubah di dalam menilainya." (hlm. 33) tergolong kalimat yang kurang efektif karena susunan katanya kurang tepat sehingga makna yang disampaikan menjadi kurang lugas. Frasa "berubah di dalam menilainya" terdengar tidak alami dan kurang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Aku merasa penilaianku terhadapnya mulai berubah." Perbaikan ini menghasilkan kalimat yang lebih jelas, langsung pada pokok persoalan, dan mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

## Makna ganda

Makna ganda atau ambiguitas merupakan salah satu bentuk ketidakefektifan kalimat yang terjadi ketika suatu kalimat dapat ditafsirkan lebih dari satu makna oleh pembaca. Ambiguitas biasanya muncul akibat pemilihan kata yang kurang tepat, susunan kalimat yang tidak jelas, atau penggunaan unsur bahasa yang menimbulkan penafsiran berbeda. Dalam penulisan yang baik, kalimat harus disusun secara jelas dan tegas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan maksud penulis. Kalimat yang mengandung makna ganda berpotensi menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, salah satu syarat kalimat efektif adalah bebas dari ambiguitas atau penafsiran ganda (Wahyudin, 2023). Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, analisis terhadap makna ganda penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian kalimat yang berpotensi menimbulkan lebih dari satu penafsiran sehingga memengaruhi kejelasan informasi yang diterima pembaca.

Berikut hasil analisis yang menunjukkan adanya penggunaan kalimat berpotensi menimbulkan makna ganda atau ambiguitas:

"Iya," katanya. "Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin."

**Gambar 13.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Makna Ganda.

Kalimat "Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin." (hlm. 20) mengandung makna ganda karena penggunaan kata "ramal" dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Kata tersebut dapat dimaknai sebagai kegiatan meramalkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk tebakan atau perkiraan biasa. Ketidakjelasan makna tersebut menyebabkan pembaca memiliki kemungkinan penafsiran yang berbeda terhadap maksud penutur. Dalam prinsip kalimat efektif, suatu kalimat harus memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi "Aku memperkirakan nanti kita akan bertemu di kantin" apabila yang dimaksud adalah dugaan, atau "Menurut ramalanku, nanti kita akan bertemu di kantin" apabila yang dimaksud adalah hasil ramalan. Perbaikan tersebut membuat makna kalimat menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

"Aku juga akan tahu kapan ulang tahunmu."  
"He he he."

**Gambar 14.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Makna Ganda.

Kalimat "Aku juga akan tahu kapan ulang tahunmu." (hlm. 26) mengandung ambiguitas karena tidak menjelaskan bagaimana cara tokoh mengetahui informasi tersebut. Pembaca dapat menafsirkan bahwa tokoh benar-benar akan mencari tahu tanggal ulang tahun lawan bicaranya, atau hanya sekadar mengucapkan kalimat tersebut sebagai bentuk gurauan dan rayuan. Ketidakjelasan maksud tersebut menyebabkan kalimat memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Dalam kalimat efektif, kejelasan informasi menjadi unsur penting agar pesan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Kalimat tersebut dapat diperjelas menjadi "Aku akan mencari tahu kapan ulang tahunmu" apabila maksudnya adalah usaha memperoleh informasi, atau "Aku yakin suatu saat akan mengetahui kapan ulang tahunmu" apabila yang dimaksud adalah keyakinan tokoh. Dengan demikian, ambiguitas dalam kalimat dapat dihindari.

*"Aku ramal," katanya. "Nanti, kamu akan jadi pacarku!"*

**Gambar 15.** Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Makna Ganda.

Kalimat "Nanti, kamu akan jadi pacarku." (hlm. 53) menunjukkan adanya makna ganda karena pernyataan tersebut dapat ditafsirkan sebagai ramalan, harapan, candaan, atau bahkan ungkapan keseriusan tokoh terhadap lawan bicaranya. Ketidakjelasan konteks membuat pembaca dapat memahami maksud kalimat dengan cara yang berbeda-beda. Dari sudut pandang kalimat efektif, kondisi tersebut menunjukkan adanya ambiguitas yang mengurangi ketepatan penyampaian makna. Kalimat tersebut dapat diperjelas menjadi "Aku berharap suatu saat kamu menjadi pacarku" apabila bermaksud menyatakan harapan, atau "Menurut ramalanku, suatu saat kamu akan menjadi pacarku" apabila bermaksud menyampaikan prediksi. Dengan adanya penjelasan tersebut, makna kalimat menjadi lebih spesifik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan kalimat dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq masih mengandung beberapa bentuk ketidakefektifan kalimat. Kesalahan tersebut meliputi pemborosan kata, pengulangan subjek, penggunaan penegas yang berlebihan, kalimat yang kurang efektif, serta kalimat yang menimbulkan makna ganda. Dari berbagai jenis kesalahan yang ditemukan, pemborosan kata merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan. Kesalahan tersebut ditandai dengan penggunaan unsur bahasa yang berlebihan, pengulangan kata atau frasa yang tidak diperlukan, serta penggunaan beberapa unsur yang memiliki makna sama dalam satu kalimat sehingga menyebabkan kalimat menjadi kurang hemat, kurang lugas, dan kurang efektif dalam menyampaikan gagasan kepada pembaca.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugandi, & Sutrisna, (2021) yang menemukan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam karya sastra umumnya disebabkan oleh penggunaan bentuk jamak, pengulangan unsur kalimat, serta penggunaan kata yang memiliki makna sama. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra populer sering memanfaatkan bahasa komunikatif sehingga ditemukan penyimpangan dari kaidah kalimat efektif.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq masih ditemukan penggunaan kalimat yang tidak efektif. Kesalahan tersebut meliputi pemborosan kata, pengulangan subjek, penggunaan penegas yang berlebihan, serta kalimat yang berpotensi menimbulkan makna ganda. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa kalimat dalam novel belum sepenuhnya memenuhi kaidah kalimat efektif, khususnya pada aspek kehematan, kejelasan, dan ketepatan struktur kalimat. Meskipun demikian, keberadaan kalimat-kalimat tersebut menjadi bagian dari penggunaan bahasa dalam karya sastra yang dapat mencerminkan gaya pengarang dan konteks komunikasi antartokoh dalam cerita.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq masih mengandung beberapa bentuk ketidakefektifan kalimat. Kesalahan yang ditemukan meliputi pemborosan kata, pengulangan subjek, penggunaan penegas yang berlebihan, kalimat yang kurang efektif, dan makna ganda. Dari seluruh data yang dianalisis, pemborosan kata merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan karena ditandai oleh penggunaan kata atau frasa yang berlebihan serta pengulangan unsur yang memiliki makna sama.

Selain itu, ditemukan pula pengulangan subjek yang mengurangi kehematan kalimat, penggunaan penegas berlebihan yang menyebabkan kalimat kurang ringkas, struktur kalimat yang kurang efektif sehingga mengurangi kelugasan penyampaian gagasan, serta kalimat yang berpotensi menimbulkan makna ganda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian kalimat dalam novel belum sepenuhnya memenuhi prinsip kalimat efektif, terutama pada aspek kehematan, kejelasan, dan ketepatan makna. Namun demikian, penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak terlepas dari gaya penceritaan yang digunakan pengarang untuk membangun karakter tokoh, menciptakan kesan dialog yang alami, dan memperkuat suasana cerita. Oleh karena itu, meskipun ditemukan sejumlah ketidakefektifan kalimat dari sudut pandang

kebahasaan formal, novel ini tetap memiliki nilai komunikatif dan estetis sebagai karya sastra populer.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar pengarang dan penyunting lebih memperhatikan penggunaan kalimat efektif, khususnya pada aspek kehematan, kejelasan, dan ketepatan makna agar informasi dapat tersampaikan dengan lebih baik kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penggunaan kalimat efektif pada karya sastra lain dengan objek dan ruang lingkup yang lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, N., Arina, U. I. D., Indahwiya, N., Girinti, H. R., & Afrizal, M. (2025). Analisis kesalahan pemenggalan kata dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 230–239.
- Butcher, J., Drake, C., & Leach, M. (2006). *Butcher's copy-editing: The Cambridge handbook for editors, copy-editors and proofreaders* (4th ed., fully revised and updated). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511482106>
- Eneste, P. (2005). *Buku pintar penyuntingan naskah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fajriyah, S., Juwandi, W., & Baharun, M. (2019). Analisis pesan dakwah dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2*. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 42–58. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i2.507>
- Farasi, F. J. F. B., Mubarak, Y., & Iskandari, Y. (2025). Kesalahan berbahasa dalam novel *Auralaska* karya L Dela Fimeta pada platform Wattpad. *Pena Literasi*, 8(1), 41–55.
- Fitriana, M. M., & Fatmasari, D. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/149>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Haryadi. (2021). *Keredaksian dan penyuntingan*. Tunas Gemilang Press.
- Indrayani, S. A., Putrayasa, I. B., & Sriasih, S. A. P. (2015). Analisis kalimat efektif cerpen siswa kelas IX SMA Negeri 1 Tampaksiring. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Julianus, H., Hotma, S., & Sesilia, S. (2020). Analisis kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat efektif dalam penulisan surat dinas di Kantor Desa Kiung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Kunjana, R. (2009). *Penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Erlangga.
- Listika, M., Susetyo, S., & Yanti, N. (2019). Penggunaan kalimat efektif pada artikel Open Journal System (OJS) Korpus. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 183–190.

- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *Sastronesia*, 5(3), 1–9.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naimah, L. F., Aprilia, R., Nuraisah, F., Purweni, M., Purwo, A., Utomo, Y., Pramono, D., & Bahasa, P. (2023). Analisis kalimat fakta dan opini dalam teks artikel pada buku IPS kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 157–172. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.294>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* (hlm. 306–319). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah siswa: Aplikasi semantik studi kasus siswa kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang berbahasa ibu bahasa Madura. *Pancarana*, 5(3), 25–36.
- Sugandi, R. M., & Sutrisna, D. (2021). Analisis kalimat efektif dalam cerpen *Menembus Waktu*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 412–417.
- Sumiaty. (2022). *Buku ajar bahasa Indonesia*. Rena Cipta Mandiri.
- Valatehan, L. (2017). Identifikasi kalimat pemborosan menggunakan rule base reasoning. Dalam *Annual Research Seminar (ARS)*, 2(1), 205–208.
- Wahyudin, A. (2023). Ketidakefektifan pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.35962/lingua.v19i01.198>